

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Globalisasi adalah kenyataan yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia dewasa ini. Ia begitu fenomenal, terutama karena dukungan teknologi informasi secara massif dan kemudahan dalam mengaksesnya. Gejala-gejala globalisasi dapat kita temui di setiap sisi kehidupan. Mulai bangun tidur orang dimudahkan dalam memperoleh informasi di seluruh dunia, baik lewat media massa atau dengan mengakses data melalui internet. Mengglobalnya dunia juga tampak pada perbincangan anak-anak ketika membicarakan tokoh kartun atau *game play station*. Para remaja lebih mengetahui *gangnam style*, *harlem shake dance* daripada tari daerahnya masing-masing. Dunia menjadi saling terhubung, *interconnected* baik secara politik, ekonomi, dan budaya.

Sebagai sebuah perkembangan sejarah, globalisasi merupakan proses yang dapat dikatakan sangat mempengaruhi hidup orang banyak di dunia saat ini. Tidak ada satu pun masyarakat yang tidak terkena dampaknya (Wolf, 2007: xi). Ia memengaruhi tingkat kesejahteraan, perilaku sosial, dinamika politik hingga cara makan, berpakaian, dan menikmati kehidupan. Bagi sebagian orang globalisasi bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau ditolak. Menghindari atau menolak globalisasi adalah sesuatu yang naif, ahistoris dan anti realitas. Hampir tidak ada satu aspek kehidupan pun yang bisa lepas dari arus globalisasi ini. Namun demikian sempat ada gerakan anti globalisasi berkembang pada akhir abad ke-20 untuk melawan globalisasi. Fokusnya

adalah aktivitas ekonomi korporasi dan perdagangan bebas dengan negara-negara berkembang, yang berdampak pada aktifitas tersebut. Kelompok anti globalisasi ini mendukung berbagai alternatif kaum sosialis atau sosial demokrat akibat semakin kuatnya pengaruh ekonomi kapitalis. Mereka juga berusaha melindungi kondisi kehidupan sosial masyarakat dan situasi lingkungan hidup yang semakin rusak keaneka ragaman hayati, keaneka ragaman budaya, keamanan, makanan dan kritik terhadap kapitalisme. (Wikipedia, 2012). Isu yang diusung oleh gerakan ini diarahkan untuk mendukung hak-hak buruh, gerakan pelestarian lingkungan hidup, feminisme, kebebasan migrasi, pelestarian budaya lokal, keanekaragaman hayati, keanekaragaman budaya, keamanan, makanan dan kritik terhadap kapitalisme.

Harus diakui, bahwa pelaku utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara-negara maju. Mereka berupaya mengekspor nilai-nilai budaya mereka untuk disebarkan ke seluruh dunia sebagai nilai-nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan hal itu, karena menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara dan bangsa. Dominasi arus informasi itu, juga diperkuat oleh kepemilikan sejumlah negara maju atas beberapa media massa global. Sebaliknya, pada saat yang sama, negara-negara berkembang kurang mampu menyebarkan nilai-nilai lokalnya karena daya kompetitifnya yang rendah. Akibatnya, negara-negara berkembang hanya menjadi penonton bagi masuk dan berkembangnya nilai-nilai negara maju yang dianggap nilai-nilai global ke wilayah negaranya.

Bagi negara-negara yang siap dalam menyongsongnya, globalisasi sarat dengan modernisasi, peningkatan ekonomi, dan kemajuan diberbagai

bidang kehidupan yang pada prinsipnya menurut Akbar S. Ahmed dan Hasting Donnan (Azizy, 2004: 19) mengacu pada perkembangan yang cepat dalam teknologi komunikasi. Negara-negara yang dapat dilihat keberhasilannya seperti; Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Singapura, bahkan yang mencengangkan dengan berbagai perubahan positif di era global adalah Cina. Selama ini yang menjadi *trend setter* dari berbagai produk adalah model produk Jepang atau *New Industrialised Countries* (NIC-s). Model Jepang diakui karena Jepang berhasil keluar dari puing-puing Perang Dunia II (Wibowo, 2007: 2-3). Negara-negara yang tergabung dalam NIC-s (Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Singapura) juga berhasil memasuki deretan negara kaya dalam waktu yang singkat termasuk Cina. Cina dengan segala atribut yang tidak baik, pada tahun 1980-an dikenal dengan ejekan “Tirai Bambu”, saat ini telah berubah total. Dia bukan lagi negara yang terisolasi dari dunia luar, bukan negara yang gagap teknologi, bukan negara yang selalu kalah dalam pertandingan olah raga. Dengan slogan “*gaige kaifang*” – sebuah slogan - yang berarti “reformasi dan membuka diri” menuju ke arah yang lebih baik. Cina membuat gebrakan ke seluruh dunia dengan merangkul semua perusahaan multinasional, sebagai salah satu pemain dalam arus utama globalisasi.

Namun kesuksesan negara-negara tersebut, muncul fenomena yang mengiringi globalisasi bagi negara-negara yang belum mampu berjalan selaras (termasuk Indonesia). Globalisasi membawa motif-motif eksploitasi, hegemoni, ketidakadilan, tergerusnya nilai-nilai budaya lokal suatu bangsa dan lain sebagainya. Oleh karenanya, berbagai pengalaman bangsa Indonesia

dalam menerima globalisasi tanpa disertai sikap kritis dan kehati-hatian, merupakan pelajaran yang teramat mahal. Sikap Pemerintah Indonesia yang tergesa-gesa menerima globalisasi melalui berbagai instrumennya, perlu dijadikan pelajaran dalam mengambil langkah kebijakan. Dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1994 tanggal 2 Nopember 1994 tentang pengesahan (ratifikasi) “*Agreement Establishing the World Trade Organization*”, maka Indonesia secara resmi telah menjadi anggota WTO (gakindo.or.id) dan semua persetujuan yang ada didalamnya telah sah menjadi bagian dari legislasi nasional.

Dengan demikian, era globalisasi merupakan proses terjadinya pertemuan dan perbenturan peradaban (*class civilization*) meminjam istilah Huntington, mulai dari ekonomi, politik, budaya dan agama, dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, dan informasi sebagai bentuk dari modernisasi teknologi. Pertemuan maupun perbenturan yang terjadi pada akhirnya akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi, saling bertentangan dan perbenturan antara nilai-nilai berbeda yang nanti akhirnya akan menghasilkan kalah dan menang, atau saling kerjasama yang akan menghasilkan antitesa baru.

Kecenderungan tersebut akhir-akhir ini semakin terasa bahwa gejala dan proses globalisasi semakin tidak terelakkan melanda masyarakat di belahan bumi manapun termasuk masyarakat Krajankulon Kaliwungu Kabupaten Kendal. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakatnya sehari-sehari. Masyarakat Krajankulon Kaliwungu dimudahkan dalam memperoleh berbagai kebutuhan dari produk-produk buatan *Multinational*

Corporation (MNC) yang terdapat di toko-toko dan mini market terdekat, mulai dari produk air minum kemasan, makanan, hingga produk-produk toileteris. Maraknya warung internet (warnet), akses informasi secara personal melalui *handphone* dan modem dapat diibaratkan jamur di musim penghujan. Selain itu maraknya remaja-remaja berwajah Indonesia yang berambut Eropa, mode-mode pakaian orang metropolitan semakin mudah kita temui di daerah ini.

Bagi masyarakat Krajankulon Kaliwungu, dampak positif dari globalisasi telah banyak dinikmati misalnya membanjirnya produk-produk kebutuhan rumah tangga dengan berbagai pilihan dan merk, yang harganya dapat disesuaikan dengan finansial masing-masing pribadi. Mudahnya mengakses informasi kepenjuru dunia tanpa memandang status sosial, pendidikan, jabatan dan lain sebagainya. Dari sisi pekerjaan, terbukanya peluang pekerjaan baru bagi masyarakat Krajankulon yang pada awalnya notabene petani, kini sudah beralih menjadi buruh pabrik, buruh industri rumah tangga, pedagang, dan pengusaha konveksi, pengusaha kerupuk, pengusaha batik dan sebagainya. Dari segi pendidikan, masyarakat semakin terbuka untuk memberikan akses pendidikan terhadap generasi mudanya yaitu mulai memiliki *standar ganda* dalam mendapatkan pendidikan di pesantren sekaligus berpendidikan umum. Hal ini dilakukan karena dengan berbekal informasi tentang dunia yang semakin mengglobal, maka sumber daya manusia harus dipersiapkan dengan matang baik spiritual maupun bekal keilmuan umumnya.

Dengan merasuknya nilai-nilai Barat yang dibawa globalisasi melalui berbagai teknologi informasi dan komunikasi, tentunya dampak positif sudah dirasakan masyarakat. Namun di sisi lain dampak dari globalisasi merupakan ancaman bagi budaya asli dalam lokalitas khas daerah Kaliwungu. Kesenian-kesenian islami menghadapi ancaman dalam pengembangannya, karena dihadapkan pada budaya-budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern. Pergeseran budaya tersebut dapat kita lihat salah satunya pada adat kebiasaan orang atau masyarakat yang memiliki hajatan (observasi pra riset yang dilakukan di tiga desa, yaitu desa Krajangkulon, Kuthoarjo dan Nolakerto.) Misalnya di tahun 1980-an acara perkawinan atau sunatan biasanya dimeriahkan oleh rebana atau qasidah. Tetapi hal itu sudah jarang ditemui, karena masyarakat lebih menyukai musik modern khususnya dangdut dengan para penyanyinya yang berpakaian membuka aurat dan goyangan yang berlebihan. Selain itu budaya konvensional yang menempatkan sistem *tepo sliro*, menolong tanpa pamrih, juga digempur oleh sikap individualistik dan materialistik yang dibawa oleh arus globalisasi. Lunturnya warisan budaya antara lain dapat disaksikan pada gaya berpakaian, gaya bahasa. Rok minimalis atau *trend setter style* dipandang lebih indah daripada pakaian muslim, bahasa Jawa mulai tergeser oleh bahasa Indonesia sehingga tampak jelas tergerusnya *adab unggah-ungguh* dalam berkomunikasi antara generasi yang lebih muda kepada generasi yang lebih tua.

Sebagai salah satu kota berkawasan industri, di Kaliwungu telah dibangun beberapa perusahaan besar yang menyedot banyak tenaga kerja baik

dari masyarakat lokal maupun yang berasal dari luar daerah. Di sepanjang jalan ke Kaliwungu dari arah Kota Semarang berdiri perusahaan seperti: PT. Texmaco, PT. Samator, PT. Kayu Lapis Indonesia, *Asia Pacific Fibers Tbk*, PT. Harvindo Engineering, PT. Abadi Manunggal Jaya. Ini artinya resiko *laten* akan menyertai kehadiran industri di Kaliwungu. Pertanyaan yang muncul kemudian apakah kehadiran industri-industri tersebut dapat mengikis kultur dan tradisi masyarakatnya?.

Telah diakui sejak lama, Kaliwungu terkenal sebagai “Kota Santri”, hal ini terbukti dengan banyaknya pondok pesantren dan madrasah yang secara produktif melahirkan kader-kader santri yang berkualitas, baik santri *domestik* (Kaliwungu Kendal) maupun santri-santri yang datang dari berbagai penjuru daerah di tanah air. Terlepas dari awal berdirinya, pesantren memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang keagamaan karena menurut Steenbrink (1986: 16) pengajaran agama pesantren, membawa pengaruh agamis yang menghasilkan lingkungan yang khas, disiplin dalam menegakkan shalat, dan pelaksanaan kewajiban syari’at Islam lainnya. Pada pesantren yang besar dimana menetap beberapa ratus santri yang mengikuti pendidikan, sehingga merupakan ‘desa tersendiri’. Dan ini cukup memberi pengaruh yang relatif signifikan terhadap pelaksanaan syari’at dimana pesantren itu berada, tidak terkecuali di desa Krajangkulon Kaliwungu.

Selain itu eksistensi Masjid Jami’ Al Muttaqin juga memperkuat pelabelan Kaliwungu sebagai “Kota Santri” yang mencerminkan masyarakat religius. Secara historis Masjid Jami’ Al Muttaqin didirikan oleh Kyai Haji

As'ary (selanjutnya dikenal Kyai Guru) bersama para santrinya sekitar tahun 1560-an. Basis pertahanan Kyai Guru saat itu adalah di sebuah kampung bernama desa Krajankulon, yaitu kampung yang sampai saat ini dikenal sebagai kampung pesantren dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam ahlussunnah waljama'ah. Selain itu desa ini memiliki sumber daya manusia (SDM) berpotensi dibidang agama yaitu kyai/ulama, mubaligh, ustadz, dan guru-guru ngaji.

Jumlah orang yang ahli agama Islam terbesar dibandingkan dengan desa-desa lainnya se Kecamatan Kaliwungu. Artinya desa ini memiliki kontrol ketat dari ulama dan mubaligh setempat, sehingga perilaku anggota masyarakatnya mendapat pengawasan dan bimbingan dari tokoh-tokoh agama setempat. Disamping kuatnya *basis santri* dari berbagai aset pondok pesantren, Krajankulon --secara *image* terkadang orang menyebutnya desa Kaliwungu penyebutan ini bukan didasarkan pada wilayah administratif tetapi lebih pada *image* bahwa Krajankulon sama dengan Kaliwungu-- juga dikenal sebagai desa yang menyimpan potensi dan masa lalu yang sangat kaya nilai-nilai budaya dan spiritualisme Islam (Thohir, 2001: ii). Nilai-nilai budaya dan spiritual Islam itu, menjadikan Krajankulon Kaliwungu memiliki identitas khas yang tidak dimiliki wilayah-wilayah lainnya. Wujud dari identitas kultural Krajankulon Kaliwungu diantaranya; *kentrungan, lenggukan, samalahok, laes, terbangun salaf dan modern, kesenian blantenan, teng-tengan, weh-wehan, dan syawalan*.

Pada sisi kuantitatif, Krajankulon Kaliwungu semakin semarak dalam membangun sarana fisik, infra struktur maupun supra strukturnya. Namun

secara kualitatif (Ridho, 2001: 69) kondisinya sangat memprihatinkan. Dinamika sebagian remaja Kaliwungu masih diwarnai budaya jelek seperti: berkelahi, kebut-kebutan dan sok jagoan. Sementara bagi mereka yang terdidik memilih untuk berkumpul dengan komunitasnya sendiri. Erosi generasi selalu membayangi dinamika pembangunan di Krajankulon Kaliwungu, sehingga tingkat produktifitas kota yang populer dengan julukan “Kota Santri” ini menjadi sangat rendah.

Munculnya berbagai ketimpangan sosial sebagaimana telah diuraikan di atas, menjadi sangat urgen untuk dikaji secara akademik untuk mempertanyakan kekuatan adat kebiasaan yang religius. Bangunan adat yang kokoh dibangun oleh *founding fathers* “Kota Santri”, mengapa terkesan menurun peran sentralnya dalam membentengi dan menyeleksi setiap nilai-nilai baru yang masuk di sekitar mereka. Bagaimana berbagai adat-kebiasaan tersebut telah memberikan kontribusi untuk upaya pengembangan dakwah Islamiyah di Krajankulon Kaliwungu dalam konteks derasnya penetrasi budaya global?

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan dalam penelitian ini dititikberatkan pada pembahasan identitas kultural khususnya adat kebiasaan terkait dengan upaya pengembangan dakwah Islam dalam konteks globalisasi. Secara lebih rinci lacakan penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana nilai-nilai budaya global telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Krajankulon?.

2. Bagaimana keberadaan berbagai adat-kebiasaan Islam yang mencerminkan identitas kultural di kalangan masyarakat Krajankulon terkait dengan kuatnya pengaruh nilai-nilai budaya global?.
3. Apakah yang diberikan berbagai adat-kebiasaan atau tradisi Islam dalam upaya pengembangan dakwah Islamiyah di Kaliwungu dalam konteks derasnya pengaruh budaya global?.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dampak dari globalisasi dalam menciptakan identitas kultural baru, dan untuk mengetahui penilaian masyarakat tentang nilai-nilai budaya global yang mengikis nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat Krajankulon Kaliwungu Kabupaten Kendal.
- b. Untuk mendiskripsikan keberadaan berbagai adat kebiasaan atau tradisi Islam yang berkembang di Krajankulon Kaliwungu.
- c. Untuk mendiskripsikan berbagai kontribusi adat kebiasaan atau tradisi Islam dalam pengembangan dakwah Islamiyah di Krajankulon Kaliwungu dalam konteks derasnya penetrasi budaya global.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran akademis yang bermanfaat, baik skala mikro maupun makro dalam aspek teoritik maupun guna laksana, yaitu untuk memperkaya khazanah ilmu dakwah khususnya yang berkaitan dengan dakwah dalam konteks perubahan sosial.

b. Manfaat praktis

- 1) Sebagai bahan informasi bagi peneliti sejenis, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan dakwah dan identitas kultural masyarakat Kaliwungu.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan Kementerian Agama, lembaga-lembaga dakwah dan para da'i dalam merumuskan hal-hal yang berhubungan dengan upaya pengembangan dakwah dalam masyarakat Krajankulon. Juga untuk masyarakat lain yang memiliki kemiripan dengan karakteristik masyarakat Krajankulon, Kaliwungu, Kendal.

D. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini mendeskripsikan tentang tinjauan pustaka, konsep globalisasi, identitas kultural, adat kebiasaan, dakwah Islam dan landasan teoritik.

Bab III: Metode penelitian menjelaskan perangkat metodologis yang digunakan untuk mengerjakan setiap tahap penelitian. Penjelasan bab ini meliputi: jenis dan pendekatan, fokus dan ruang lingkup, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV: Profil lokasi penelitian, merupakan bab yang menggambarkan kondisi dan situasi sosial desa Krajankulon sebagai lokasi

penelitian. Hal-hal yang dijabarkan yaitu gambaran umum, letak geografis, kondisi kependudukan ditinjau dari segi pekerjaan, pemeluk agama, dan pendidikan. Selain itu kelembagaan desa, dan potensi desa.

Bab V: Deskripsi hasil penelitian dan analisisnya tentang dampak globalisasi terhadap identitas kultural masyarakat Krajankulon. Bab ini dibagi kedalam sub akses masyarakat ke media massa, identitas kultural masyarakat Krajankulon, dampak sosial masyarakat akibat terpaan globalisasi.

Bab VI: Deskripsi hasil penelitian dan analisisnya tentang keberadaan adat kebiasaan masyarakat Krajankulon. Penjelasan mencakup proses terbentuknya adat kebiasaan Islam, macam-macam adat kebiasaan Islam, dan makna adat kebiasaan Islam bagi masyarakat Krajankulon.

Bab VII : Deskripsi hasil penelitian dan analisisnya tentang kontribusi adat kebiasaan terhadap pengembangan dakwah islamiyah. Deskripsi pada bab ini meliputi kontribusi pengembangan da'i dan mad'u, kontribusi pengembangan *maddatut da'wah* (materi dakwah), kontribusi pengembangan *thariqatut da'wah* (metode dakwah), dan kontribusi pengembangan *wasilatut da'wah* (media dakwah). Pada bab ketujuh ini diakhiri dengan penjelasan tentang keterbatasan penelitian.

Bab VIII: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.